

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan gigi dan mulut sering terjadi pada anak-anak, salah satunya gigi berlubang. Prevalensi gigi berlubang atau karies berdasarkan *The Global Burden of Disease Study* tahun 2019 sebesar 520 juta di dunia. Di Indonesia, menurut hasil survei Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, prevalensi gigi rusak, berlubang ataupun sakit pada anak usia 3-4 tahun adalah sebesar 6,98% dan pada usia 5 tahun sebesar 51,2%. Di kabupaten Gunungkidul terdapat angka 52,16% untuk kategori penyakit gigi berlubang, yang merupakan persentase terbesar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Prevalensi karies gigi di anak-anak berusia antara 3 dan 6 tahun di kota Yogyakarta adalah 84,1% dengan nilai rata-rata *def-t* 5,80, yang artinya setiap anak menderita kerusakan gigi setidaknya 6 gigi (Utami, 2013). Berdasarkan angka tersebut, dapat dikatakan penyakit gigi berlubang pada usia anak prasekolah di Kabupaten Gunungkidul cukup tinggi. Padahal, usia tersebut merupakan *golden age period* untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Periode anak usia dini atau tahap kanak-kanak dapat disebut dengan *golden age period*, yaitu periode keemasan. Dalam periode ini, mereka sangat sensitif terhadap berbagai jenis rangsangan. Perkembangan fisik dan psikologis anak-anak terjadi selama masa sulit ini, yang juga meningkatkan kemampuan mereka untuk bereaksi terhadap lingkungan mereka (Karimi, 2017). Periode sensitif setiap anak bervariasi tergantung pada seberapa cepat mereka tumbuh dan berkembang. Pada masa ini, semua kemampuan anak tidak bisa diulang. Oleh karena itu, periode ini merupakan waktu yang menentukan periode selanjutnya. Periode *golden age* ini merupakan peluang untuk mempercepat perkembangan anak terlebih yaitu potensi anak (Izzatul & Adawiyah, 2020). Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Atabik tahun 2018 menyimpulkan bahwa usia prasekolah adalah masa yang menjadi tolak ukur dari kehidupannya di kemudian hari, dimana anak memiliki tanda-tanda dan kemampuan untuk menopang hidupnya di hari yang akan datang. Hal tersebut juga termasuk dengan perkembangan gigi susu yang akan mempengaruhi keadaan gigi permanen anak kelak.

Ada banyak akibat yang dapat muncul jika gigi susu pada anak tidak dijaga. Bila sejak kecil anak sudah mengalami gigi berlubang, maka akan menyebabkan gangguan fungsi pengunyahan dan lama kelamaan anak malas untuk makan. Nutrisi anak-anak dapat dipengaruhi oleh karies gigi. Karies yang tidak diobati dapat menghambat kemampuan anak untuk makan, yang dapat mencegah asupan nutrisi yang tepat. (Singh & Talmale, 2023). Studi telah

menunjukkan hubungan antara pengalaman karies dan status kesehatan gigi dan mulut di masa depan. Sensitivitas parameter ini hampir 60%. Kerusakan gigi susu akibat karies dapat menandakan kerusakan gigi pada gigi permanen (Songur dkk, 2019). Gigi susu juga merupakan penuntun erupsi atau pertumbuhan gigi tetap atau permanen, dan jika gigi susu rusak dan dicabut sebelum waktunya, pertumbuhan gigi tetap dapat melambat. Namun, banyak orang tua yang belum memahami bahwa dampaknya akan sangat besar jika tidak ditangani untuk mencegah gigi karies pada anaknya sejak dini. Banyak orang tua yang tidak menyadari pentingnya gigi susu bagi anaknya, mereka menganggap gigi susu akan diganti dan hanya perlu dirawat gigi permanennya saja. Itulah mengapa orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik anak untuk dapat menjaga kesehatan mereka, terutama gigi dan mulut.

Orang tua harus mengetahui cara merawat gigi anaknya tersebut, dan orang tua juga harus mengajari anaknya cara merawat gigi yang baik. Berdasarkan hasil penelitian Bozorgmehr dkk (2013), temuan ini mengungkapkan hubungan substansial antara frekuensi menyikat gigi oleh orang tua dan anak-anak mereka. Kecakapan menyikat gigi orang tua dan kesesuaian kebersihan mulut dapat berdampak pada frekuensi dan efektivitas menyikat gigi anak-anak karena anak-anak banyak mengamati perilaku orang tua mereka. Peran orang tua dalam membesarkan, mendidik, mendorong dan mengawasi anak dalam menjaga kebersihan gigi sangat penting untuk

kesehatan anak. Worang dkk (2014) juga menyatakan bahwa peran serta dan perhatian dari orang tua lah yang dibutuhkan anak usia prasekolah. Salah satu contoh sederhana dalam menjaga kesehatan gigi anak adalah dengan mengajari anak waktu dan cara menyikat gigi yang tepat, serta selalu mengingatkan mereka untuk segera berkumur dengan air setelah makan makanan manis. Pengetahuan dasar yang didapat dari orang tua, dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, anak sebaiknya rutin setiap 6 bulan sekali ke dokter gigi untuk mengetahui perkembangan dan pertumbuhan giginya serta merawatnya bila perlu. Faktanya, tidak semua orang tua memperhatikan kesehatan gigi anaknya, terutama gigi susu. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh asumsi orang tua bahwa gigi susu digantikan oleh gigi permanen (Erwana, 2013). Pemikiran orang tua demikian harus dihilangkan, karena kita sebagai umat manusia harus menjaga apa yang Allah SWT berikan. Seperti yang tercantum dalam QS Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat."*

Berdasarkan uraian diatas, penting bagi peneliti untuk menilai pengetahuan orang tua terkait kesehatan gigi dan mulut untuk dapat dihubungkan dengan status kesehatan gigi dan mulut pada anak usia prasekolah di kabupaten Gunungkidul, karena kabupaten tersebut memiliki persentase gigi

berlubang terbesar di provinsi DI Yogyakarta berdasarkan hasil RISKESDAS 2018. Peneliti berencana melakukan penelitian di kecamatan Wonosari, yang merupakan ibu kota dari kabupaten Gunungkidul. Peneliti memilih TK ABA Al Mujahidin sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan Data Pokok Pendidikan KEMDIKBUD tahun 2022, dari 72 taman kanak-kanak yang berada di kecamatan Wonosari, TK ABA Al Mujahidin merupakan taman kanak-kanak dengan jumlah peserta didik terbanyak yaitu 177 anak. Selain itu, TK tersebut juga belum pernah diadakan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut selama lima tahun terakhir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan status kesehatan gigi dan mulut pada anak usia prasekolah di TK ABA Al Mujahidin?
2. Bagaimana hubungan antara pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan status kesehatan gigi dan mulut anak usia prasekolah di TK ABA Al Mujahidin?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan status kesehatan gigi dan mulut anak usia prasekolah di TK ABA Al Mujahidin

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan orang tua anak usia prasekolah di TK ABA Al Mujahidin terkait kesehatan gigi dan mulut
- b. Mengetahui status kesehatan gigi dan mulut pada anak usia prasekolah di TK ABA Al Mujahidin

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi TK ABA Al Mujahidin

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk pengurus TK ABA Al Mujahidin untuk dapat melakukan penyuluhan guna meningkatkan pengetahuan orang tua terkait cara menjaga kesehatan gigi dan mulut.

2. Bagi Orang Tua Anak di TK ABA Al Mujahidin

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua anak di TK ABA Al Mujahidin tentang menjaga kesehatan

gigi dan mulut agar dapat terhindar dari penyakit gigi seperti gigi berlubang pada anak dan keluarga.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti agar dapat berpikir kritis.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian serupa disajikan pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Tabel Keaslian Penelitian

Nama dan Tahun	Judul penelitian	Perbedaan	Persamaan
Suciari dkk. (2016)	Peran Orang Tua dalam Membimbing Menyikat Gigi dengan Kejadian Karies Gigi Anak Prasekolah	1. Tempat penelitian 2. Variabel independen penelitian 3. Usia sampel 4. Subjek penelitian	1. Jenis penelitian 2. Instrumen penelitian
Angelica dkk. (2019)	Pengaruh Tingkat Pendidikan Tinggi dan Perilaku Ibu terhadap Indeks def-t pada Anak Usia 4 – 5 tahun	1. Tempat penelitian 2. Variabel independen penelitian 3. Usia sampel 4. Subjek penelitian	1. Jenis penelitian 2. Instrumen penelitian
Khan dkk. (2021)	<i>Pre-schoolers' Tooth Brushing Behaviour and Association with Their Oral Health</i>	1. Tempat penelitian 2. Variabel penelitian 3. Usia sampel 4. Subjek penelitian	1. Jenis penelitian